

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata “perubahan” berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Morris L. Bigge mengartikan belajar merupakan perubahan terus-menerus dalam kehidupan individu yang tidak didapatkan dari keturunan atau tidak terjadi secara genetik. Perubahan itu meliputi kombinasi antara pemahaman, tingkah laku, persepsi, atau motivasi.² Klien mengartikan belajar adalah proses eksperiensial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.137

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan, 2012), hal. 15-19

permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tendensi alamiah.³ Gagne mengartikan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar yang dari semula seorang tersebut tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta memahami dengan baik. Kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan adalah belajar, tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (inteleksi) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila

³ Conny, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta:PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hal.4

⁴ Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Tori&Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar,2009), hal.2

lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.⁵

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Terdapat prinsip belajar yang dikemukakan Agus Suprijono, antara lain :

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku.
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.⁶

Dalam belajar peserta didik juga memiliki yang namanya pola, pola belajar peserta didik merupakan modal bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran. Menurut Robert M. Gagne pola-pola belajar peserta didik dibedakan menjadi delapan tipe sebagai berikut :

- 1) Belajar Tipe 1 : *Signal Learning* (Belajar Isyarat)

⁵ Semiawan, *Belajar...*, hal. 2

⁶ Suprijono, *Cooperative...*, hal. 4

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. *Signal learning* dapat diartikan sebagai penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional dan dalamnya.

2) Belajar Tipe 2 : Stimulus-Respon Learning (Belajar Stimulus Respon)

Belajar tipe 2 ini termasuk kedalam instrumental conditioning atau belajar dengan trial and error (mencoba-coba). Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor reinforcement.

3) Belajar Tipe 3 : Chaining Learning (Belajar Pola Rangkaian)

Chaining learning adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (stimulus-respon) yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus menguasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal.

4) Belajar Tipe 4 : Verbal Association (Asosiasi Verbal)

Baik chaining maupun verbal association keduanya menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lain.

5) Belajar Tipe 5 : Discrimination Learning (Belajar dengan Pola Membedakan)

Pada tipe ini peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian diantara perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama yang mendukung berlangsungnya proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai pola aturan melakukan chaining dan asociacion serta pengalaman (pola S-R).

6) Belajar Tipe 6 : Concept Learning (Belajar Konsep)

Concept Learning adalah belajar memahami atau membentuk konsep (pengertian). Pembentukan konsep (pengertian) ini didasarkan pada pemahaman terhadap kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek yang dipelajari. Kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.

7) Belajar Tipe 7 : Rule Learning (Belajar Aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini peserta didik belajar membuat kombinasi berbagai konsep dan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komporasi, dan kausalisasi).

8) Belajar Tipe 8 : Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah.

Pada tingkat ini para peserta didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁷

b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran, dalam khazanah ilmu pendidikan, sering disebut juga dengan pengajaran atau proses belajar-mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut dengan teaching atau teaching and learning.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik.⁸ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.⁹

Dengan demikian, suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran jika mengandung unsur pemberi, penerima, isi, upaya pemberi, dan

⁷ Ibid..., hal. 20

⁸ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jl. Kenangan: PT Pustaka Insan, 2012), hal. 11

⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, lihat pula, Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 62

hubungan antara pemberi dan penerima dalam rangka membantu si penerima agar ia bisa mendapatkan isi yang disampaikan pemberi.

c. Keterkaitan belajar dan pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran yang memerlukan masukan dasar (raw input) yang merupakan bahan pengalaman dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan berubah menjadi keluaran (output) dengan kompetensi tertentu.¹⁰

2. Tinjauan Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut bahasa, berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹¹ Metode merupakan salah satu “*sub-system*” dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan

¹⁰ Komalasari, *Pembelajaran ...*, hal. 4

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEMI*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 7

oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Dari segi istilah metode pembelajaran, menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

- 1) Abd. Rahman Ghunaimah mengartikan metode mengajar adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Muhammad Athiyah al Abrasyi mengartikan pula bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.
- 3) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah cara atau jalan dalam menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk dapat menguasai pelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang

¹² Triyo Supriyatno, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 118

¹³ Ibid,...., hal. 58-59

sesuai, dengan situasi dan kondisi belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dari hasil analisis yang di lakukan lahirilah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:

- 1) Metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁴

c. Faktor-faktor dalam Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran

Guru sebagai salah satu sumber pelajaran berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode seperti apa yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru akan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), hal. 72

lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winarno Surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:¹⁵

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Disekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Setiap anak didik memiliki perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Perbedaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pada hakikatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pembelajaran. Artinya metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang

¹⁵ Ibid, hal 77-81

dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Ketidak samaan tersebut dipengaruhi antara lain oleh sifat bahan, kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, dan lingkungan belajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar belakang guru diakui `mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Kebribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

3. Tinjauan Tentang Metode *Think Pair And Share* (TPS)

a. Pengertian Metode *Think Pair And Share* (TPS)

Think pair and share (TPS) adalah suatu pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair and share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.¹⁶

Think pair and share adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Metode *think pair and share* mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu disenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think pair and share* (TPS) memberikan kepada peserta didik waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. *Think pair and share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan peserta

¹⁶ Cholis sa'dijah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS* (Malang: Lembaga penelitian UM, 2006), hlm.12

didik mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.¹⁷

Berikut langkah-langkah dari metode Think Pair and Share terbagi dalam tiga fase yaitu:¹⁸

1) Berfikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta diberi penjelasan bahwa berbicara dan mengerjakan bukanlah bagian dari berfikir.

2) Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang telah disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Pada umumnya guru memberikan waktu sekitar 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini cukup

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 209

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi...*, hal. 191-192

efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sederhana yang menggunakan metode *think pair and share* mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Peserta didik meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi ke dalam kelompok (*share*). Setiap peserta didik diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersama-sama mencari solusinya.

b. Karakteristik Metode *Think Pair and Share* (TPS)

Ciri utama pada metode pembelajaran *think pair share* (TPS) ada tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu:¹⁹

1) *Think* (berfikir secara individual)

Tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan peserta didik diminta untuk berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, peserta didik sebaiknya

¹⁹ Yeni Siti F, "Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share "dalam <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>. Diakses tanggal 05 Desember 2016

menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban peserta didik sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya “think time” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh peserta didik lain. Selain itu guru dapat mengurangi masalah dari adanya peserta didik yang mengobrol, karena setiap peserta didik memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri

2) *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua guru meminta para peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan peserta didik saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena peserta didik mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar peserta didik benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan diakhir pembelajaran.

c. Langkah Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

Langkah-langkah pembelajaran *think pair share* (TPS) menurut Lyman dan kawan-kawannya antara lain:²⁰

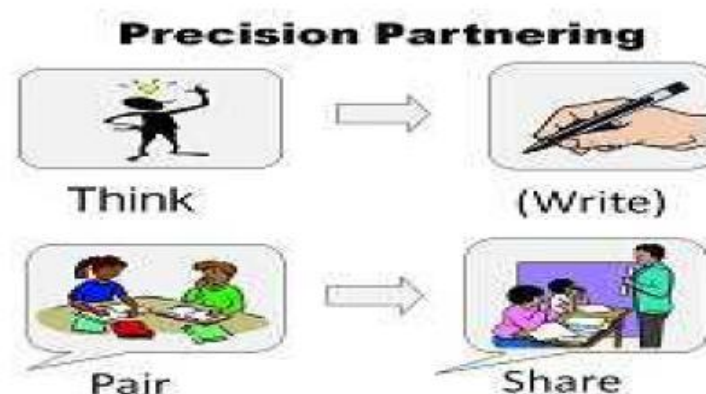
- 1) Berfikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan peserta didik diberi waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) Berpasangan (*pairing*), guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang

²⁰ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* Hal 299-300

telah difikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pernyataan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya, guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- 3) Berbagi (*sharing*), guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

Gambar 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)²¹



²¹ Khoirul Anwar , (Langkah-langkah Pembelajaran Think Pair and Share “ dalam <http://kanwar03oke.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-think-pairshare.html> Tanggal 07 Desember 2016

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Pair And Share* (TPS)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan serta kekurangan bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*:²²

1) Kelebihan

- Cocok untuk tugas sederhana.
- Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- Interaksi lebih mudah.
- Lebih mudah dan cepat membentuknya.

2) Kelemahan

- Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- Lebih sedikit ide yang muncul.
- Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

e. Manfaat Metode *Think Pair And Share* (TPS)

Berikut beberapa manfaat dari metode Think Pair and Share antara lain:²³

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- 2) Mengoptimalkan partisipasi peserta didik.

²² Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning*....., hal.46

²³ Huda, *Model-Model*..., hal. 206

- 3) Member kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasinya mereka kepada orang lain.

4. Tinjauan Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil (product) adalah menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁵ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁶

Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan peserta didik. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 43

²⁵ *Ibid ...*, hal. 45

²⁶ *Ibid ...*, hal. 47

disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁷ Hasil belajar dalam proses pendidikan dapat juga diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:

- a. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- b. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- c. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

²⁷ Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 47

- d. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.²⁸

5. Tinjauan Tentang Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Dalam bahasa Arab, perkataan fiqih yang ditulis fiqih atau kadang-kadang fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertia.²⁹ Kemudian secara harfiah kata fiqih berarti paham yang mendalam.³⁰ Jadi kata fiqih berartisuatu paham yang berisi tentang

²⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 13

²⁹ Daud Ali, *Hukum Islam...* hal. 48

³⁰ Moh Dahlan, *Epistemologi Hukum* Hal 88

ilmu lahir dan batin manusia dari keadaan lahir sampai pada jiwanya yang dibahas secara mendalam. Al-quran juga menyebutkan bahwa fiqih mempunyai “bentuk kata kerja (fi’il) sebanyak 20 kali, dan dalam penggunaannya kata fiqih berarti memahami”.³¹

Fiqih secara istilah memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum islam, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, menurut Al-Qardlawi, fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci. *Kedua*, menurut Amir Syarifuddin, fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. *Ketiga*, menurut Al-Jurjani, fiqih adalah ilmu yang digali melalui penalaran atau ijtihad. Jadi fiqih adalah sebuah disiplin ilmu yang membicarakan suatu pengetahuan hukum islam. Sebagai sebuah disiplin, ia adalah produk pengetahuan fuqaha’ (para ahli hukum islam) atau mujtahid yang didalamnya diandaikan adanya proses teoretik untuk menuju produk akhir.³²

b. Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama dimadrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul

³¹ Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran* Hal 1

³² Moh Dahlan, *Epistemologi* Hal 89-90

tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkanya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas.

c. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "Taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Dan untuk menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan fiqih ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran fiqih di MI, sebagaimana dirumuskan dalam buku model K13 MI yaitu agar peserta didik dapat:

- 1) Menerima dan menjalani ajaran agama yang dianutnya.

- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Karena peserta didik masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran fiqih untuk MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun islam melalui dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan tharah, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makan – minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang menetapkan metode *Think Pair And Share* pada berbagai mata pelajaran.

1. Penelitian tentang metode Think Pair and Share ini pernah dilakukan oleh Rinda Purwaningsih dalam penelitiannya "Model Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar FIQIH Peserta didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Komasan Ngunt Tulungagung Tahun 2013/2014". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman belajar peserta didik yang ditandai dengan ketuntasan hasil belajar. Peningkatan pemahaman belajar peserta didik terjadi secara bertahap, dimana pada kondisi awal hanya terdapat 7 peserta didik (39%) yang telah tuntas dalam belajar. Pada siklus I melalui tiga kali pertemuan, ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari siklus I yaitu pertemuan pertama 10 peserta didik (52%), pertemuan kedua 13 peserta didik (61%) dan pertemuan ketiga menjadi 17 peserta didik (70%) yang telah tuntas. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik meningkat lagi pertemuan pertama 21 peserta didik (96%), pertemuan kedua 20 peserta didik (91%), dan pertemuan ketiga meningkat menjadi 22 peserta didik (95%). Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran FIQIH dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil

belajar peserta didik kelas IV MI Thoriqotul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.³³

2. Penerapan metode Think Pair and Share (TPS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Hijrah ke Habsyah pada peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar diperoleh data bahwa sebelum adanya tindakan dari peneliti diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik yang mencapai ketuntasan yaitu 11,11%, 2 dari 18 jumlah peserta didik. Dilanjutkan setelah adanya tindakan dari peneliti nilai rata-rata kelas pada post test I mencapai 55,55%, 10 dari 18 jumlah peserta didik. Dan pada kegiatan post test siklus II nilai rata-rata kelas peserta didik mencapai 88,24%, 14 dari 17 peserta didik yang mengikuti post test II. Selain pada hasil belajar tingkat keberhasilan juga diperoleh pada aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran tergolong dalam kategori yang sangat baik berdasarkan hasil observasi mendapatkan nilai rata-rata 91,5%.³⁴
3. Lujeng Lutfia dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Peserta didik Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar

³³ Rinda Purwaningsih : “Model Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Komasan Ngunut Tulungagung Tahun 2013/2014”. (tulungagung : tidak diterbitkan, 2013)

³⁴ Santi Ningrum : “Penerapan metode Think Pair and Share (TPS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Hijrah ke Habsyah pada peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun 2013/2014 “. (tulungagung : tidak diterbitkan, 2014)

peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar peserta didik siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%), siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar FIQIH materi Ekonomi dan Sumber Daya Alam peserta didik kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada tahun ajaran 2012/2013.³⁵

4. Pembelajaran melalui penggunaan metode *think pair and share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MIN Kolomayan dalam pembelajaran IPS pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir pada proses belajar mengajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 62,44 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 7 peserta didik (41,17%) dan < 75 sebanyak 10 peserta didik (58,83%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,76 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 15 peserta didik (88,23%) dan < 75 sebanyak 2 peserta didik (11,77%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II,

³⁵ Lujeng Lutfia : “Penerapan strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Peserta didik Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. (tulungagung : tidak diterbitkan 2012)

yaitusebesar 19,32 begitu pula pada ketuntasan belajar IPS terjadipeningkatan sebesar 47,06% dari siklus I ke siklus II.³⁶

5. Penelitian tentang metode Think Pair and Share ini pernah dilakukan oleh Evi Nur Indah sari dalam penelitian Penerapan Metode Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kleas V MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung Tahun 2015/2016”. Hal ini dibuktikan adanya perolehan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I memperoleh daya serap PPK 76,22% kategori baik dan daya serap pada siklus II dengan rata-rata 78,92% kategori baik. Dimana ketuntasan belajar pada siklus I 80% dengan kategori baik dan siklus II adalah 90% dengan kategori sangat baik.³⁷

³⁶ Fadila Fatmanuvita : “Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Peserta didik Kelas V Min Kolomayan Wonodadi Blitar”. (tulungagung : tidak diterbitkan, 2015)

³⁷ Evi Nur Indah sari : “Penerapan Metode Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta didik Kleas V MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung Tahun 2015/2016”. (tulungagung : tidak diterbitkan 2015)

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Rinda Purwaningsih: “Penerapan Model Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Komasan Ngunut Tulungagung Tahun 2013/2014”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan pembelajaran <i>Think Pair and Share</i>(TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Pada metode TPS tidak dijelaskan bahwa metode tersebut merupakan model kooperatif. 	Penerapan metodenya berhasil, meskipun memerlukan beberapa tahap.
Santi Ningrum : “Penerapan metode Think Pair and Share (TPS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Hijrah ke Habsyah pada peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun 2013/2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan metode yang sama <i>think pair and share</i>. 2. Tujuan dari penggunaan metode yaitu untuk meningkatkan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang berbeda. 	Dalam proses penerapan metode <i>think pair and share</i> berhasil karena perubahan nilai sangat sesuai yang diharapkan oleh peneliti.
Lujeng Lutfia: “Penerapan Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian 	Meningkatkan hasil belajar FIQIH materi

Bersambung ...

Lanjutan ...

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Peserta didik Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	<p><i>Pair and Share</i> (TPS)</p> <p>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.</p>	<p>berbeda.</p> <p>2. Pada metode TPS tidak dijelaskan bahwa metode tersebut merupakan strategi kooperatif.</p>	<p>Ekonomi dan Sumber Daya Alam peserta didik kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada tahun ajaran 2012/2013</p>
Fadila Fatmanuvita : “Penerapan Metode <i>Think Pair And Share</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas V Min Kolomayan Wonodadi Blitar 2015.	<p>1. Penerapan metode <i>think pair and share</i>.</p> <p>2. Tujuan dan status sekolah yang sama.</p>	<p>1. Lokasi penelitian yang berbeda.</p> <p>2. Kelas yang hendak dicapai berbeda.</p>	<p>Peningkatan dari sikap, prestasi peserta didik yang diharapkan peneliti.</p>
Evi Nur Indah sari dalam penelitian Penerapan Metode Tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta	<p>1. Sama menggunakan pendekatan <i>Think Pair Share</i> (TPS)</p> <p>2. Menggunakan mapel yang sama</p> <p>3. Tujuan untuk peserta didik sama</p>	<p>1. Subjek dan penelitian berbeda</p> <p>2. Pada penggunaan metode ini tidak dijelaskan bahwa kooperatif sangat</p>	<p>Dalam 1 dan 2 siklus berhasil karena peserta didik mencapai nilai yang diinginkan oleh peneliti.</p>

Bersambung ...

Lanjutan ...

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
didik Kleas V MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung Tahun 2015/2016”		mempengaruhi.	

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah “jika metode *Think Pair and Share* (TPS) diterapkan dengan baik pada peserta didik kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung untuk mata pelajaran Fiqih materi Ketentuan Qurban, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar fiqih peserta didik di MI Sanan Pakel akan mengalami peningkatan dengan penerapan metode pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS), karena metode pembelajaran ini memberikan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan menerima umpan balik interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pembelajarn khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

Gambar 1.3 Kerangka Berpikir Penerapan Metode Pembelajaran

Think Pair and Share (TPS)

